

EFEKTIVITAS KELEMBAGAAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN WANITA DAN KELUARGA DI KELURAHAN CIRACAS

Oleh:
Fadjriah Hapsari¹
Shinta Devi Surya²

*Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI
Email : hapsarifadjriah@gmail.com¹*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas peran lembaga sosial masyarakat dalam pemberdayaan wanita dan keluarga di Kelurahan Ciracas. Dalam penelitian ini juga bisa mengidentifikasi program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga yang telah dicanangkan, mengetahui implementasi dari program pemberdayaan wanita dan keluarga, memetakan persepsi dan prefensi masyarakat terhadap program-program pemberdayaan wanita dan keluarga, serta mengevaluasi efektifitas lembaga sosial masyarakat (PKK) dalam pemberdayaan wanita dan keluarga di kelurahan Ciracas. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan melakukan wawancara mendalam (in depth interview) untuk mengonfirmasi kebenaran data tersebut juga dilengkapi dengan pengamatan dan wawancara masyarakat khususnya wanita dan kelembagaan wanita yang ada di kelurahan Ciracas. Dalam pengumpulan data tentang profil, digunakan teknik-teknik Focus Group Discussion (FGD). Dengan melakukan serangkaian analisis, termasuk analisis SWOT diharapkan bisa mengukur tingkat keefektifitasan kelembagaan wanita yang sudah ada di lingkungan kelurahan Ciracas. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah terkait khususnya dalam menerapkan program pemberdayaan wanita dan keluarga. Target luaran dari penelitian ini adalah publikasi nasional dan dapat dipresentasikan dalam seminar dengan skala nasional.

Kata kunci : Kelembagaan, Kelembagaan sosial, Wanita, Pemberdayaan, SWOT

A. PENDAHULUAN

Wanita menjadi tonggak keberhasilan sebuah negara, wanitalah yang nanti akan menjadi ibu, melahirkan dan mendidik calon generasi muda yang akan berperan dalam pembangunan di masa depan. Pada era globalisasi saat ini wanita memiliki fungsi dan peranan yang sangat kompleks. Wanitapun dituntut untuk dapat melakukan hal lebih banyak, lebih baik dan lebih cepat agar dapat menjalankan fungsi dan peranannya secara maksimal, sehingga menjadi hal yang wajib bagi wanita untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya.

Pemberdayaan adalah suatu isu yang muncul dalam pendekatan pembangunan ketika masyarakat marginal memerlukan bantuan proses penguatan ekonomi dan sosial dalam konteks kesejahteraan hidup masyarakat. Istilah pemberdayaan saat ini telah demikian populer sebagai suatu pendekatan yang

dilakukan pemerintah maupun LSM. Di Indonesia istilah pemberdayaan atau *empowerment* pada mulanya digunakan LSM untuk melakukan memperkuat (*empowering*) masyarakat baik secara sosial, ekonomi dan politik agar dapat merubah dan memperbaiki posisi mereka ketika berhadapan dengan kelompok yang kuat secara sosial. Inti dari pemberdayaan adalah bagaimana masyarakat marginal tertentu mempunyai posisi tawar sehingga menjadi pelaku proses pembangunan yang partisipatif dan aktif dan bukan hanya sebagai objek pembangunan (Untari dan Siti, 2013; Daulay, 2006).

Jakarta dengan fungsinya sebagai ibukota dan pusat kegiatan kemasyarakatan menyisakan permasalahan sosial yang begitu kompleks, termasuk didalamnya adalah permasalahan mengenai pemberdayaan wanita dan keluarga. Salah satu wilayah yang sangat menarik untuk dikaji adalah Kelurahan Ciracas yang terletak di Jakarta Timur. Kelurahan Ciracas merupakan salah satu kelurahan yang memiliki kelembagaan sosial masyarakat dan saat ini telah memiliki program-program yang sudah cukup masif. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “ Bagaimana efektifitas kelembagaan sosial (PKK) dalam memberdayakan wanita dan keluarga di Kelurahan Ciracas”. Dengan demikian maka tujuan penelitian adalah ; 1) Mengidentifikasi program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga yang telah dicanangkan, 2) Mengetahui implementasi dari program pemberdayaan wanita dan keluarga, 3) Memetakan persepsi dan preferensi masyarakat terhadap program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga. 4) Mengevaluasi efektifitas kelembagaan sosial (PKK) dalam memberdayakan wanita dan keluarga di Kelurahan Ciracas.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan

Menurut Prijono dalam Fauzi (2012), “pemberdayaan dapat diartikan sebagai pemberian kekuasaan, pengalihan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan memberdayakan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan dan keberdayaan”. Sedangkan menurut Gaspersz dalam Fauzi (2012), “memberdayakan masyarakat berarti memungkinkan masyarakat untuk mencapai kemampuan prestasi tinggi”. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk membuat lebih banyak keputusan yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab. Definisi pemberdayaan yang dikemukakan para pakar sangat beragam dan kontekstual. Akan tetapi dari berbagai definisi tersebut, peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Dengan kata lain pemberdayaan adalah bagaimana kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri.

Kelembagaan

Nugroho (2010) dengan view yang lebih humani menyatakan bahwa, “kelembagaan sebagai aturan main, norma-norma, larangan-larangan, kontrak, kebijakan dan peraturan atau perundangan yang mengatur dan mengendalikan perilaku individu dalam masyarakat atau organisasi untuk mengurangi ketidakpastian dalam mengontrol lingkungannya serta menghambat munculnya perilaku oportunistik dan saling merugikan sehingga perilaku manusia dalam

memaksimumkan kesejahteraan individualnya lebih dapat diprediksi”. Definisi tersebut mengimplikasikan 2 (dua) komponen penting dalam kelembagaan, yaitu aturan main (Rules of the game) dan organisasi (players of the game). Kedua definisi tersebut sulit dipisahkan karena organisasi dapat berjalan apabila aturan main mengizinkan atau memungkinkan, sebaliknya aturan main disusun, dijalankan, dan ditegakkan oleh organisasi. (Anantanyu, 2011).

Pada umumnya Lembaga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lembaga formal dan lembaga non-formal. Menurut Sitti Bulkis (2011) dalam Saraswati (2014), “kelembagaan lokal dan area aktivitasnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori sektor publik (administrasi lokal dan pemerintah lokal); kategori sektor sukarela (organisasi keanggotaan dan koperasi); kategori sektor swasta (organisasi jasa dan bisnis swasta)”. Bentuk resmi suatu lembaga yaitu lembaga garis (line organization, military organization) lembaga garis dan staf (line and staff organization); lembaga fungsi (functional organization). Jadi peneliti menyimpulkan bahwa pengertian dari kelembagaan adalah suatu sistem sosial yang melakukan usaha untuk mencapai tujuan tertentu yang menfokuskan pada perilaku dengan nilai, norma, dan aturan yang mengikutinya, serta memiliki bentuk dan area aktivitas tempat berlangsungnya.

Kelembagaan Sosial

Kelembagaan sosial ialah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas – aktivitas untuk memenuhi kompleks – kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1996). Kelembagaan sosial juga dimaknai sebagai himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat (Mutiara, 2015; Soekanto, 2003). Fungsi kelembagaan sosial: 1) Memberi pedoman berperilaku kepada individu/masyarakat, 2) Menjaga keutuhan dan 3) Memberi arahan untuk masyarakat dalam mengadakan kontrol social.

Kelembagaan sosial memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Kelembagaan sosial memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut; 1) Sebagai pedoman anggota masyarakat dalam bertingkah laku atau bersikap untuk menghadapi masalah dalam masyarakat, khususnya yang menyangkut kebutuhan manusia, 2) Sebagai penjaga bagi keutuhan masyarakat. 3) Menjadi pedoman dalam sistem pengendalian sosial terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Ciri-ciri pokok yang membedakan kelembagaan sosial dengan konsepsi lain (Mutiara, 2015; Soekanto, 1990), 1) Merupakan pengorganisasian pola pemikiran yang terwujud melalui aktivitas masyarakat dan hasil-hasilnya, 2) Memiliki kekekalan tertentu, 3) Mempunyai satu atau lebih tujuan tertentu, 4) Mempunyai lambang-lambang yang secara simbolik menggambarkan tujuan, 5) Mempunyai alat untuk mencapai tujuan tertentu, dan 6) Mempunyai tradisi tertulis atau tidak tertulis.

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia.

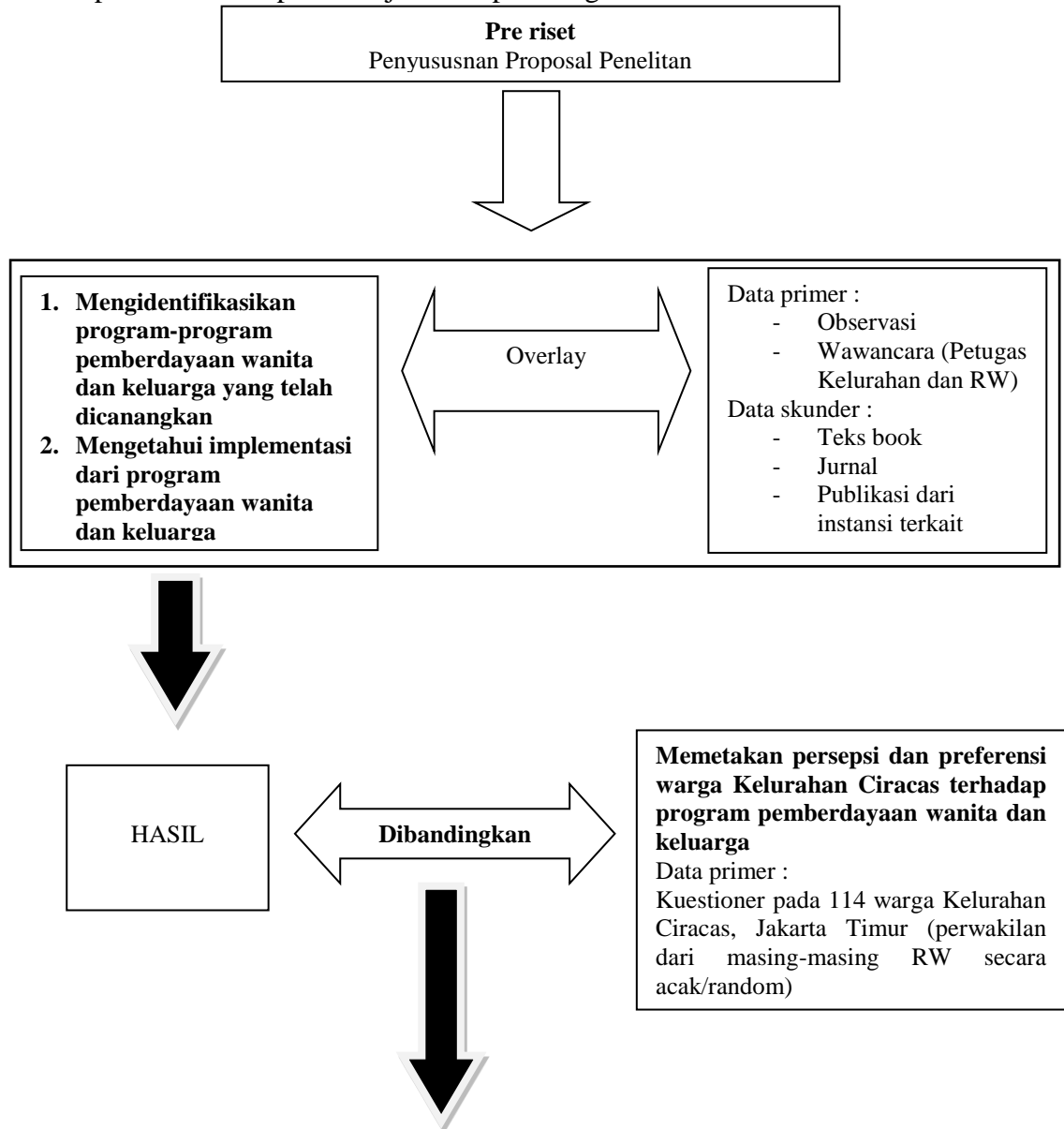
Di era reformasi nama Pembinaan Kesejahteraan Keluarga kembali dirubah melalui TAP MPR no. IV/MPR/1999 tentang GBHN 1999 – 2004, serta pelaksanaan Otonomi Daerah berdasarkan UU no. 22 tahun 1999 dan UU no.25

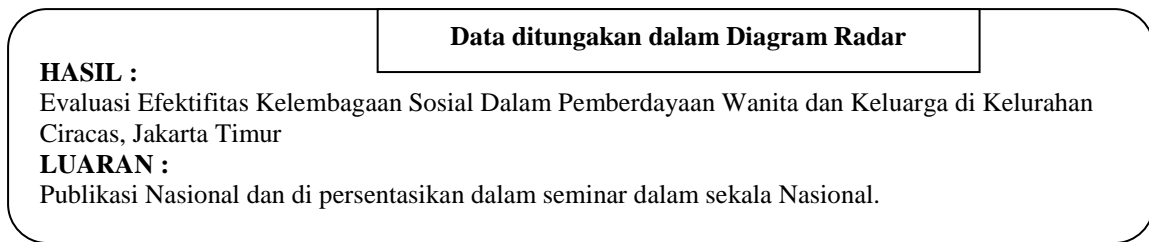
tahun 1999 menjadi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. Pada tanggal 31 Oktober sampai dengan 2 November 2000 diselenggarakan Rapat Kerja Nasional Luar biasa (RAKERNASLUB) PKK sesuai dengan keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah tahun 2000.

Gerakan PKK adalah bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.

C. METODE PENELITIAN

Peta penelitian diawali dari penyusunan proposal hingga tercapainya tujuan penelitian yaitu mengevaluasi efektifitas kelembagaan sosial (PKK) dalam pemberdayaan wanita dan keluarga di Kelurahan Ciracas, Jakarta Timur. Secara lebih terperinci roudmap akan dijelaskan pada bagan berikut:





Gambar 1.
Roadmap penelitian

Metode Pengumpulan Data

a. Survei Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari survei primer, yaitu melakukan studi terhadap permasalahan yang ada dengan mengamati secara langsung kondisi eksisting sehingga dapat diketahui kondisi yang ada pada wilayah studi. Secara lebih spesifik penelitian dilakukan di Kelurahan Ciracas yang terdiri dari 10 RW. Dalam memperoleh data primer untuk penelitian ini dilakukan beberapa teknik pengambilan data, yaitu sebagai berikut:

1). Observasi Lapangan

Melakukan pengamatan/ observasi dengan mengamati langsung obyek studi untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai kondisi terkini dari obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan serta menyelaraskan antara informasi yang diperoleh dari survei sekunder dengan kondisi di lapangan. Observasi lapangan ini juga menggunakan teknik dokumentasi dalam usaha untuk mengambil gambar dan merekam semua aktivitas yang ada di Kelurahan Ciracas.

2). Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan untuk kemudian dijawab oleh responden melalui pilihan isisn yang tersedia. Dalam pemilihan jumlah responden untuk penelitian ini mengacu pada metode yang digunakan dalam pengambilan sampel berdasarkan teknik random sampling, yaitu mengambil sebagian sampel dari populasi secara acak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah sampel/ responden} = \text{jumlah indikator} \times 5 \text{ sampai } 10$$

Karena dalam penelitian ini terdapat 19 indikator, maka jumlah sampel yang digunakan adalah :

$$\text{Jumlah sampel/ responden} = 19 \times 6 = 114.$$

Total jumlah responden adalah 114 orang. Responden dalam penelitian merupakan warga Kelurahan Ciracas yang terdiri dari 10 RW. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan dengan teknik pendampingan dimana surveyor mendampingi dan menunggu responden untuk mengisi kuisisioner tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya salah persepsi dari responden, dan apabila terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimengerti, maka responden dapat langsung menanyakannya kepada surveyor. Sistem scoring digunakan untuk memudahkan pengolahan data dan interpretasi hasil penelitian. Skala semantik

diffrensial digunakan dalam penelitian dengan kriteria sebagai berikut 1 kurang dan 5 baik.

Untuk keperluan penelitian, maka peneliti menggunakan skala likert karena yang akan diukur dalam penelitian ini adalah sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban dari setiap pertanyaan dapat diberi skor sebagai berikut :

1. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
2. Tidak Setuju (TS) = 2
3. Netral (N) = 3
4. Setuju (S) = 4
5. Sangat Setuju (SS) = 5

3). Wawancara

Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengetahui secara lebih dalam tentang program-program yang telah direncanakan dan implementasi kegiatan yang sudah dilakukan. Wawancara dilakukan kepada petugas Kelurahan dan RW terkait permasalahan kelembagaan sosial, kegiatan pemberdayaan wanita dan keluarga.

Survei Sekunder

Survei sekunder yang dilakukan merupakan studi kepustakaan dari buku-buku dan hasil penelitian lain sebagai sumber yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini serta memberikan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Mencari data melalui instansi-instansi yang berhubungan dengan kelembagaan sosial, kegiatan pemberdayaan wanita dan keluarga.

Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan suatu alat untuk membahas sasaran yang ingin diwujudkan dalam penelitian ini. Analisis data yang dilakukan berdasarkan hasil penggabungan dari data primer dan data sekunder. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki (Usman, 2009;4).

Peneliti akan melakukan overlay antara teori pemberdayaan wanita dan keluarga, dengan program-program pemberdayaan wanita dan keluarga yang telah dicanangkan pada Kelurahan Ciracas, kemudian diberikan score untuk masing-masing kategori. Kemudian hasil scoring tersebut akan dibandingkan dengan hasil pengolahan persepsi dan preferensi masyarakat terhadap implementasi program-program tersebut. Dengan demikian penjabaran hasil penelitian akan dituangkan dalam diagram Radar, sehingga akan terlihat dengan jelas program-program yang sudah efektif hingga program-program yang tidak efektif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai

Untuk mempermudah menganalisis data secara kualitatif serta mempermudah dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, maka akan dipaparkan jawaban responden terhadap pertanyaan yang telah diajukan.

- a. Tahap Identifikasi Program-program yang dicanangkan

Data yang diperoleh dari responden berupa skor pertanyaan yang telah diajukan mengenai indikator tahap identifikasi. Hasil jawaban responden tertuang dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1.
Distribusi Jawaban Responden Menurut Klasifikasi Tingkatan Skor

NO.	PERTANYAAN	1	2	3	4	5
1.	Sosialisasi program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga yang telah dicanangkan oleh Tim Penggerak PKK Kel. Ciracas sudah berjalan efektif	-	7	51	47	9
2.	Proses musyawarah program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga oleh Tim Penggerak PKK Kel. Ciracas berjalan melalui mekanisme yang benar	-	5	45	48	16
3.	Proses pelatihan bagi kader PKK sudah berjalan efektif	-	10	53	50	1
4.	Sasaran bantuan PKK yang diberikan sesuai dengan kebutuhan keluarga dalam hal pemberdayaan kesejahteraan keluarga	-	-	52	52	10
5.	Tim penggerak PKK dan para kader merupakan kelompok dalam pemberdayaan wanita dan keluarga yang dipercaya dan aspiratif.	-	8	52	46	8

Sumber data diolah. *5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral,
2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju

b. Tahap Implementasi Program-program yang dicanangkan

Data yang diperoleh berupa skor dari pertanyaan yang diajukan mengenai implementasi dari program-program PKK yang telah dicanangkan dalam hal memberdayakan wanita dan keluarga oleh PKK kelurahan Ciracas. Berikut data yang tersaji :

Tabel 2.
Distribusi Jawaban Responden Menurut Klasifikasi Tingkatan Skor

NO.	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1.	Pelaksanaan program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga yang telah dicanangkan dilaksanakan secara gotong royong	-	3	43	57	11
2.	Pelaksanaan program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga menggunakan pendekatan yang sederhana, tepat dan terjangkau	-	5	42	51	16
3.	Penggunaan dana bantuan pelaksanaan program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga telah sesuai dengan rencana program, sehingga bantuan tepat sasaran	-	14	49	48	3
4.	Pengawasan pelaksanaan program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga di lapangan cukup efektif untuk menghindari kecurangan	-	5	58	48	3
5.	Waktu pelaksanaan program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga di lapangan sesuai dengan rencana program	-	7	48	45	14

Sumber data diolah. *5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral,
2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju

- c. Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Program-program PKK yang telah dicanangkan

Data yang diperoleh dari responden berupa skor dari pertanyaan yang diajukan mengenai indikator evaluasi program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga di kelurahan Ciracas.

Tabel 3.
Persepsi Dan Preferensi Masyarakat Terhadap Program-Program PKK dalam Memberdayakan Wanita Dan Keluarga

NO.	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1.	Mampu memberikan informasi kepada masyarakat, menjawab pertanyaan masyarakat, memberikan ulasan, gambaran analisis maupun memberikan saran yang kongkrit dan realistis yang berkaitan dengan program	-	8	50	47	9
2.	Mampu membantu masyarakat dalam mempelajari dan memahami ketrampilan baru dalam upaya pemberdayaan masyarakat, wanita dan keluarga dalam pelaksanaan program	-	12	46	43	13
3.	Mampu berperan sebagai penengah dalam perbedaan kepentingan dalam kelompok atau individu masyarakat	-	5	55	43	11
4.	Mampu merangsang dan mendorong masyarakat untuk menemukan serta mengenali potensi diri masyarakat	-	9	50	48	7
5.	Mampu menjalin hubungan komunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat	-	5	43	62	4

Sumber data diolah. *5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju

- d. Evaluasi Efektifitas Program-program yang dicanangkan
- Data yang diperoleh dari responden berupa skor dari pertanyaan yang diajukan mengenai indikator evaluasi efektivitas Program PKK dalam Memberdayakan Wanita dan Keluarga dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Evaluasi Efektivitas Program-Program Pemberdayaan Wanita Dan Keluarga

NO.	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1.	Program-program PKK dalam Memberdayakan Wanita dan Keluarga yang telah dicanangkan mampu meningkatkan kualitas SDM di Kelurahan Ciracas	-	4	53	51	6
2.	Program-program PKK dalam Memberdayakan Wanita dan Keluarga mampu meningkatkan keswadayaan masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan	-	11	57	39	7

3.	Program-program PKK dalam Memberdayakan Wanita dan Keluarga mampu memperluas kesempatan kerja	-	2	45	49	18
4.	Program-program PKK dalam Memberdayakan Wanita dan Keluarga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Ciracas	-	11	40	48	15

Sumber data diolah. *5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral,
2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju

Pembahasan

Program-program PKK dalam Memberdayakan Wanita dan Keluarga yang telah dicanangkan oleh Tim Penggerak PKK Kelurahan Ciracas merupakan program-program yang tertuang dalam 10 program kerja PKK yang didelegasikan melalui kelompok kerja (POKJA) PKK. Penelitian ini ingin menganalisis efektivitas program-program tersebut secara fakta di lapangan. Dalam mengukur efektivitas program-program pemberdayaan wanita dan keluarga di Kelurahan Ciracas yang dipengaruhi beberapa hal, antara lain; tahap identifikasi dan implementasi program-program pemberdayaan wanita dan keluarga. Berjalannya tahap identifikasi dan implementasi diperlukan fasilitator yang berperan sebagai narasumber, pelatih, mediator dan penggerak, dimana masyarakat sebagai pemeran utama dalam pembangunan.

Secara umum program-program PKK dalam Memberdayakan Wanita dan Keluarga oleh Tim Penggerak PKK Kelurahan Ciracas terbukti efektif. Hal ini dapat dilihat dari persepsi masyarakat pada tahap identifikasi, implementasi, persepsi dan preferensi serta evaluasi efektivitas program-program PKK dalam Pemberdayaan Wanita dan Keluarga cukup baik. Program-program PKK dalam Pemberdayaan Wanita dan Keluarga oleh Tim Penggerak PKK Kelurahan Ciracas dapat meningkatkan kualitas SDM, dengan adanya 10 program kerja PKK yang dilaksanakan melalui POKJA PKK masyarakat memiliki ketrampilan sesuai bidangnya. Program-program PKK dalam memberdayakan wanita dan keluarga dapat meningkatkan keswadayaan masyarakat dalam mendukung program pembangunan, sehingga pembangunan di Kelurahan Ciracas menjadi lebih baik demi sarana dalam penunjang kehidupannya. Selain itu dapat memperluas kesempatan kerja, karena didalam Program-program PKK dalam Memberdayakan Wanita dan Keluarga terdapat program ketrampilan dan pendidikan. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

E. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah tim lakukan pada Kelembagaan Sosial dan Masyarakat di Kelurahan Ciracas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program yang dilakukan oleh Kelembagaan Sosial Masyarakat (PKK) di Kelurahan Ciracas sudah cukup efektif dalam memberdayakan wanita dan keluarga di wilayah Kelurahan Ciracas. Hal ini dapat tim tuangkan dalam analisis SWOT sebagai kesimpulan akhir dari penelitian ini.

1. Kekuatan (Strength) dari Kelembagaan Sosial dalam memberdayakan wanita dan keluarga melalui 10 Program Kerja PKK, yaitu :

- a. Memiliki kelembagaan PKK di setiap jenjang, mulai dari tingkat pusat bahkan sampai tingkat Dasawisma, sehingga memudahkan untuk kontrol dan monitoring setiap kegiatan dari 10 Program Kerja yang dicanangkan.
 - b. Adanya prinsip kepemimpinan fungsional dalam kelembagaan PKK
 - c. Adanya dukungan kebijakan Pembina TP PKK mulai dari Pusat, Provinsi, Kota/Kabupaten, Kecamatan sampai dengan Kelurahan;
 - d. Kader-kader PKK yang berdedikasi, kreatif dan terlatih serta loyalitas tinggi terhadap pelaksanaan program;
 - e. Mempunyai 10 (sepuluh) Program Pokok PKK yang sudah melembaga dan diterima masyarakat karena sesuai dengan tuntutan kehidupan dan penghidupan masyarakat.
 - f. Memiliki Sistem Pencatatan dan Sistem Laporan yang telah dibakukan mulai dari Kelompok Dasawisma secara bertingkat sampai dengan ke tingkat Pusat.
2. Memiliki payung hukum terhadap pelaksanaan Pedoman Gerakan PKK yang mengacu kepada hasil Rakernas VIII PKK Tahun 2015-2020 pada skala nasional dan RPJMD Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada skala lokal. Kelemahan (Wakeness) dari Kelembagaan Sosial dalam memberdayakan Wanita dan Keluarga melalui 10 Program Kerja PKK, yaitu :
- a. Belum meratanya kualitas sumber daya manusia (SDM) baik pada tingkat Tim Penggerak PKK maupun pada kelompok-kelompok PKK.
 - b. Belum sinkronnya pelaksanaan program pokok PKK Provinsi DKI Jakarta dengan tugas pokok dan fungsi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
 - c. Belum optimalnya pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen PKK dan belum meratanya sarana pendukung yang dimiliki.
3. Peluang (opportunity) dari kelembagaan sosial dalam Memberdayakan Wanita dan Keluarga melalui 10 Program Kerja PKK, yaitu :
- a. Adanya payung hukum yang mendukung Gerakan PKK.
 - b. Adanya mekanisme hubungan kerja secara koordinatif dan konsultatif dengan tetap memperhatikan hubungan hirarki fungsi antara provinsi, kota/kabupaten, kecamatan dan kelurahan.
 - c. Penyerasian program pokok yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan wilayah.
 - d. Adanya jalinan kemitraan lintas sektor, lembaga donor, dan dunia usaha serta dukungan masyarakat yang cukup tinggi.
 - e. Adanya LSM dan kelembagaan lain yang mempunyai kegiatan sejenis/mendukung program Gerakan PKK.
 - f. Adanya program-program pemerintah yang sejalan dan bersinergi dengan rencana strategis program Gerakan PKK.
 - g. Tingginya komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap program pokok PKK Provinsi DKI Jakarta.
4. Ancaman (threatment) dari Kelembagaan Sosial Masyarakat dalam kegiatan Memberdayakan Wanita dan Keluarga melalui 10 Program Kerja PKK, yaitu :

- a. Pesatnya arus informasi dan pengaruh globalisasi yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, nilai budaya bangsa dan nasionalisme serta tata nilai yang berlaku pada kehidupan keluarga dan masyarakat.
- b. Munculnya sikap hidup yang konsumtif, individualistik dan materialistik.
- c. Sebagian pendapatan keluarga relatif masih rendah, menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*, Vol. 7(2): 102-109.
- Daulay, Harmona . 2006. PEMBERDAYAAN PEREMPUAN (Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan). *Jurnal Harmoni Sosial*, September 2006, Volume I, No. 1; P. 7-14
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ife, J.W. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Longman; Australia.
- Kartasasmita, G. 1996. *Power and Empowerment: Sebuah Telaah Mengenal Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Lestari, Sri. 2008. Kajian Efektivitas Model Pertumbuhan Kluster Bisnis UKM Berbasis Agrobisnis.
- Nugroho, Bramasto. 2010. Pembangunan Kelembagaan Pinjaman Dana Bergulir Hutan Rakyat. *JMHT*. 16(3): 118-125.
- Pranaka dan Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan (Empowerment)*. Jakarta: Centre of Strategic and International Studies (CSIS).
- Rakhmat. 2012. Dimensi Strategis Manajemen Pembangunan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saraswati, Retno. 2014. Arah Politik Hukum Pengaturan Desa Ke Depan (Ius Constituendum). *MMH*, Jilid 43 No. 3 Juli 2014.p 313-321.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali
- Tim Penggerak PKK Kelurahan Ciracas – Sekretariat Tim Penggerak PKK DKI Jakarta. Jakarta Timur.